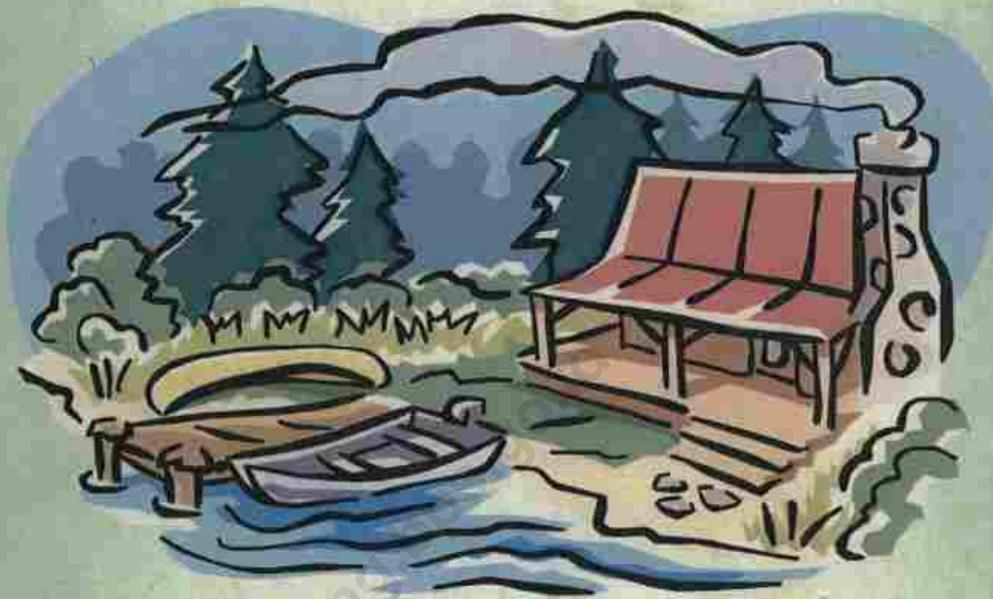


# PROFIL RUMAH TANGGA PERTANIAN PROPINSI JAWA TENGAH



<https://jateng.bps.go.id>

016  
3

**PROFIL  
RUMAH TANGGA PERTANIAN  
PROPINSI JAWA TENGAH**

<https://jateng.bps.go.id>

JUDUL BUKU : *EXECUTIVE SUMMARY* "PROFIL RUMAH TANGGA  
PERTANIAN PROPINSI JAWA TENGAH"

ISSN : -

No. Publikasi : 33531-0502

Ukuran Buku : 21 Cm x 29,7 Cm

Jumlah Halaman : 15

Naskah :  
Tim Analisa Sensus Pertanian 2003  
BPS Propinsi Jawa Tengah

Gambar Kulit :  
Seksi Statistik Pertanian

Diterbitkan oleh :  
Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

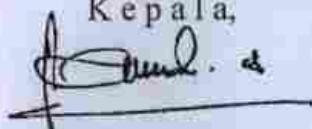
## KATA PENGANTAR

Dalam rangka memperkaya informasi mengenai Kondisi Pertanian Propinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah menyusun publikasi *Executive Summary* "**Profil Rumah Tangga Pertanian Propinsi Jawa Tengah (Hasil Pendaftaran Rumah Tangga ST03)**", yang merupakan bagian dari publikasi hasil Sensus Pertanian 2003 (ST03).

Publikasi ini memuat informasi keadaan Rumah Tangga Pertanian di Jawa Tengah, baik dilihat dari penggunaan lahan maupun sektor kegiatan yang di lakukan. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk suatu analisa/uraian dan dilengkapi dengan tabel-tabel dan grafik.

Harapan kami semoga data/informasi yang disajikan dalam publikasi ini dapat berguna bagi semua pihak. Kritik dan saran membangun untuk perbaikan publikasi serupa dimasa yang akan datang sangat kami harapkan. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga publikasi ini dapat terwujud, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, Mei 2005  
Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah  
Kepala,



**SOEHANDONO, MSc**  
NIP. 340 003 641

***Dari Sensus Pertanian 2003, antara lain diperoleh gambaran sebagai berikut :***

.... jumlah rumah tangga pertanian bertambah dari 3,6 juta pada tahun 1993 menjadi 4,3 juta atau bertambah setiap tahunnya sebesar 1,69 persen.

.... ada 4,17 juta petani menggunakan lahan sebagai sarana usahanya. Mereka ini rata-rata menguasai 0,36 Ha, yang terdiri dari 82,26 persen lahan miliknya sendiri dan sisanya berasal dari pihak lain.

.... rata-rata setiap tahunnya jumlah rumah tangga petani gurem meningkat sebesar 2,42 persen, dan diketahui bahwa pada tahun 2003 dari 4 rumah tangga petani pengguna lahan ada 3 yang tergolong gurem.

.... dari 3,1 juta rumah tangga petani gurem, lebih dari setengahnya (63,20 persen) menguasai lahan kurang dari 2.500 m<sup>2</sup> dan yang kurang dari 1.000 m<sup>2</sup> ada 22,71 persen.

.... sebagian besar rumah tangga petani gurem mengusahakan tanaman padi dan palawija, namun masih banyak yang merangkap sebagai buruh tani

.... proporsi terbesar rumah tangga petani gurem berada di Kabupaten Klaten, yaitu sekitar 86,68 persen, tetapi yang paling banyak (6,16 persen) rumah tangga petani guremnya berada di Kabupaten Grobogan.

## **PENDAHULUAN**

Sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Strategis (RENSTRA) Propinsi Jawa Tengah 2003-2008, bahwa Bidang Pertanian memiliki misi untuk menyediakan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani dan menggerakkan roda perekonomian daerah. Misi penyediaan pangan sampai dengan tahun 2003 dapat dicapai yang ditandai dengan surplusnya produksi padi. Namun demikian, pendapatan dan/atau tingkat kesejahteraan petani masih rendah yang tercermin dari NilaiTukar Petani (NTP) masih di bawah 100 persen.

Kenyataan bahwa, penduduk Jawa Tengah sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Selain itu, dapat ditunjukkan dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Dari seluruh luas lahan yang 3,25 juta hektar, pada tahun 1993 ada 78,26 persen atau 2,5 juta hektar lahan yang digunakan untuk pertanian. Namun, dengan pesatnya perkembangan daerah untuk pemukiman dan industri, tahun 2003 penggunaan lahan untuk pertanian hanya sebesar 54,43 persen atau 1,8 juta hektar, jika penggunaan lahan pertanian tahun 1993 dibandingkan dengan tahun 2003, selama sepuluh tahun terjadi penurunan penggunaan lahan pertanian sebesar 0,7 juta hektar atau 28 persen.

Sensus Pertanian 2003 (ST03) merupakan sensus yang kelima kalinya yang dilaksanakan oleh *Badan Pusat Statistik* (BPS). Salah satu tujuan ST03 adalah mengumpulkan informasi yang dapat menggambarkan perubahan populasi dan distribusi rumah tangga pertanian dan rumah tangga petani gurem. Diharapkan tulisan yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan memberikan masukan yang berarti sebagai bahan dasar pembuatan perencanaan kebijaksanaan di bidang pertanian.

## **KETENAGA KERJAAN**

Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya suatu perekonomian, jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Pada tahun 2003 penduduk di Jawa Tengah yang bekerja ada 15,20 juta orang dan yang mempunyai pekerjaan utama di sektor pertanian sekitar 6,71 juta

orang atau 44,59 persen, bila dibandingkan dengan tahun 1993, yaitu sebesar 7,24 juta orang yang berarti ada penurunan sebesar *0,53 juta orang*. Ini bisa diartikan bahwa secara perlahan-lahan ada pergeseran dari pekerjaan utama sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Dari 6,71 juta orang yang bekerja disektor pertanian, sebanyak 1,58 juta orang atau 23,51 persen merupakan buruh tani. Sedangkan pekerja yang tak dibayar atau pekerja keluarga sebanyak 1,98 juta orang atau 29,52 persen. Banyaknya pekerja yang tak dibayar atau pekerja keluarga biasanya terjadi di pedesaan di mana seorang istri/anak membantu kepala rumah tangga dalam mengelola lahan pertanian.

**Tabel 1. Penduduk Yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Status Pekerjaan di Jawa Tengah, Tahun 2003**

Status Pekerjaan	Jumlah	Persen
Berusaha sendiri	749.992	11,19
Berusaha dng dibantu buruh tdk teta	2.187.513	32,62
Berusaha dibantu dng buruh tetap	212.106	3,16
Buruh/pekerja dibayar	1.576.724	<b>23,51</b>
Pekerja tak dibayar	1.980.011	<b>29,52</b>
<b>Jumlah</b>	<b>6.706.346</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas 2003

## **PENDIDIKAN PETANI**

Berbagai upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat telah memberikan hasil nyata, berbagai teknologi pertanian telah dikuasai, dan bahkan telah mampu menciptakannya. Dengan memanfaatkan ilmu bioteknologi, biologi molekuler, rekayasa genetika atau teknologi proses, akan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi pertanian. Namun dibalik kemajuan teknologi pertanian ini, sering dijumpai permasalahan, yakni tidak dapat diterapkan oleh para petani dengan baik dan benar. Masalah ini tidak terlepas dari masih rendahnya SDM pengguna teknologi tersebut, yang dalam hal ini para petani.

SDM yang rendah merupakan salah satu penyebab rendahnya respon atau penerimaan terhadap hal-hal baru, termasuk teknologi dan lambannya tindakan untuk mengubah kebiasaan lama. Selain itu, SDM yang rendah juga mengakibatkan kemampuan mengadopsi teknologi kurang tepat, atau sesuai dengan yang disyaratkan teknologi tersebut, contoh kasus dalam hal ini adalah ditolaknya beberapa barang ekspor pertanian karena dinilai mengandung polutan insektisida dan pestisida yang berlebihan.

Dari uraian di atas, tersirat betapa pentingnya arti SDM petani bagi kemajuan sektor pertanian di Jawa Tengah. Salah satu indikator yang dapat mencerminkan kualitas SDM adalah tingkat pendidikan. Pada Tabel 2 memperlihatkan masih rendahnya tingkat pendidikan petani di Jawa Tengah, sebagian besar petani hanya berpendidikan sampai dengan tamat SD. Sekitar **42,25 persen** petani hanya berpendidikan tamat SD, bahkan ada sekitar 17,53 persen belum pernah sekolah dan 27,38 persen belum tamat SD. Ini berarti, masalah rendahnya kualitas SDM petani merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus.

**Tabel 2. Penduduk Yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Tengah, Tahun 2003**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen
Tidak/Belum Sekolah	1.175.432	<b>17,53</b>
Tidak/Belum Tamat SD	1.836.470	<b>27,38</b>
SD	2.833.459	<b>42,25</b>
SLTP	593.753	8,85
SLTA	243.607	3,63
Diploma dan S1	23.625	0,36
Jumlah	6.706.346	100,00

Sumber: Susenas 2003

## PERANAN SEKTOR PERTANIAN

Sektor lapangan usaha yang mempunyai peranan besar dalam pertumbuhan

Gambar 1, Peranan Sub Sektor Pertanian Pada PDRB Jawa Tengah Tahun 1993 - 2003



perekonomian di Jawa Tengah salah satunya adalah sektor Pertanian. Peranan sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB di Jawa Tengah tahun 2003 sebesar 8,6 triliun rupiah atau 18,86 persen, hal ini tidak terlepas dari peranan sub sektornya yang sangat dominan yaitu sub sektor tabama perannya sebesar 5,5 triliun rupiah atau 11,98 persen,

sedangkan sub sektor kehutanan mempunyai peranan paling kecil sebesar 0,23 triliun rupiah atau 0,51 persen. Bila kita lihat mundur sepuluh tahun yang lalu, tahun 1993 peranan sektor pertanian dalam pembentukan PDRB di Jawa Tengah 7,8 triliun rupiah atau 22,99 persen dan sub sektor pertanian yang perannya dominan yaitu sub sektor tanaman bahan makanan sebesar 4,99 triliun rupiah atau 14,69 persen.

... sepuluh tahun terakhir, *peranan* sektor pertanian turun sebesar 1,88 triliun atau 4,13 persen terhadap total PDRB 2003 ...

Untuk sub sektor kehutanan mempunyai peranan paling kecil yaitu sebesar 0,42 triliun atau 1,25 persen, Jadi pada tahun 2003 bila dibandingkan dengan tahun 1993 peranan sektor pertanian dalam perekonomian Jawa Tengah mengalami pergeseran sebesar 4,13 persen, tapi sebaliknya, nilai obsulut selama sepuluh tahun

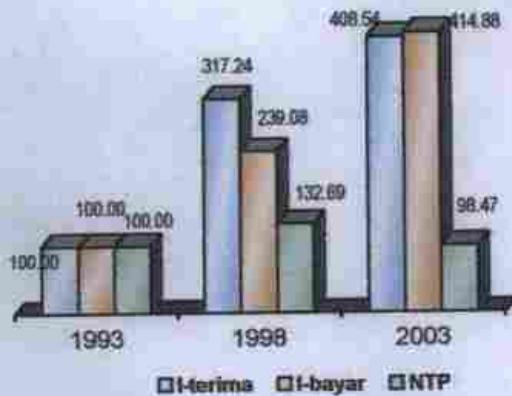
( 1993 - 2003 ) mengalami kenaikan sebesar 0,8 triliun atau 13,16 persen. Ini menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan sektor lainnya, maka perkembangan sektor pertanian di Jawa Tengah melambat.

## NILAI TUKAR PETANI

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan yang sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian adalah Nilai Tukar Petani (NTP). NTP adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani ( $I_a$ ) dengan indeks yang dibayar petani ( $I_b$ ) yang dinyatakan dalam persentase. Secara konseptual NTP

adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan untuk

Gambar 2. Nilai I-H, I-b dan NTP Jawa Tengah Tahun 1993-2003



keperluan dalam memproduksi produk pertanian, sehingga jika di suatu daerah nilai NTP-nya > 100 %, menunjukkan bahwa petani di daerah tersebut sejahtera, karena masih dapat melakukan saving hasil dari selisih harga jual barang yang diproduksinya dengan harga barang/jasa yang dibutuhkan (baik untuk konsumsi maupun untuk produksi).

Selama kurun waktu 1993-2003, secara umum NTP Jawa Tengah berada di atas 100%. NTP tertinggi terjadi pada Tahun 1998 yang mencapai *angka 132.69%* dan terendah terjadi pada tahun 2003 yang hanya tercatat 98.48%. Catatan yang dapat diambil dari data tersebut, pada saat krisis multi dimensi pada tahun 1998 (dimulai tahun 1997) kesejahteraan petani justru membaik. Hal ini disebabkan perubahan indeks harga yang diterima petani lebih tinggi dibanding dengan indeks harga yang dibayar petani. Sementara pada tahun 1993 dan 2003 dimana situasi perekonomian relatif stabil, nilai NTP malah dibawah 100 %. Dari gambaran tersebut, dapat diambil kesimpulan

*...pada saat krisis multi dimensi, kesejahteraan petani justru lebih baik....*

bahwa kesejahteraan petani (yang diukur dengan menggunakan nilai NTP) sangat bergantung pada keadaan ekonomi pada waktu yang bersangkutan.

### Rumah Tangga Pertanian

Dari hasil ST03, diketahui bahwa selama kurun waktu 10 tahun terakhir, rumah tangga pertanian di Jawa Tengah bertambah dari 3,6 juta pada tahun 1993 menjadi 4,3 juta pada tahun 2003, yang berarti meningkat sebesar *1,69 persen per tahunnya*. Laju pertumbuhan ini lebih rendah dibanding peningkatan secara nasional yang rata-rata sebesar 1,79 persen per tahunnya.

Keberadaan rumah tangga pertanian Jawa Tengah terhadap total petani di Indonesia tidak berubah selama sepuluh tahun terakhir, yaitu sebesar 17,14 persen. Posisi ini berada di urutan ke dua terbesar setelah Propinsi Jawa Timur yang mencapai 19,45 persen.



Apabila dibandingkan dengan rumah tangga yang menggantungkan mata pencahariannya di sektor lainnya, sektor pertanian masih menjadi yang terbanyak (*52,12 persen*), belum lagi ditambah dengan rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani, yang jumlahnya mencapai 2,7 juta rumah tangga.

Dari hasil ST'03, juga diperoleh informasi rata rata luas lahan yang dikuasai oleh rumah tangga pertanian seluas 0,4 Ha, dan sekitar 89,7 persennya atau 0,35 Ha diantaranya digunakan sebagai lahan pertanian, sedangkan sisanya sekitar 407 meter persegi dimanfaatkan untuk rumah, pekarangan dan penggunaan lainnya.

### **Rumah tangga Petani Pengguna Lahan**

**Rumah tangga Pertanian Pengguna Lahan** adalah Rumah tangga Pertanian yang di dalam kegiatannya menggunakan lahan sebagai sarana usahanya. Kondisi alam dan tradisi di Jawa Tengah memungkinkan untuk usaha pertanian yang memanfaatkan lahan sawah maupun lahan kering, hal ini tercermin dari hasil ST '03 yang mencatat ada sekitar 4,17 juta (98 %) rumah tangga petani pengguna lahan, sementara sisanya sekitar 2 persen (92 ribu) yang di dalam usahanya tidak tergantung atau tidak memerlukan lahan. Dilihat dari komposisinya terhadap jumlah rumah tangga petanian keseluruhan, persentase petani pengguna lahan bisa dikatakan tidak berubah selama sepuluh tahun terakhir, namun secara absolut jumlahnya mengalami penambahan sebesar 700 ribu rumah tangga atau tumbuh berkembang sebesar 1,63 persen per tahunnya.

*...setiap tahunnya terjadi Pengurangan Luas Lahan Sawah rata-rata seluas 1.291 Ha...*

**Tabel 3. Banyaknya RT Pertanian, RT Pertanian Pengguna Lahan dan RT Petani Gurem.**

Wilayah	RT Pertanian	RT Pertanian Pengguna Lahan	Persentase (3) thd (2)	RT Petani Gurem	Persentase (5) thd (3)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Tahun 1993</b>					
Jawa Tengah	3.574.000	3.548.000	99,27	2.449.000	69,02
Jawa	11.672.000	11.564.000	99,07	8.067.000	69,76
Luar Jawa	9.160.000	8.954.000	97,75	2.629.111	29,36
Indonesia	20.203.000	20.518.000	98,48	10.696.111	52,13
<b>Tahun 2003</b>					
Jawa Tengah	4.263.214	4.171.527	97,85	3.111.315	74,58
Jawa	13.582.578	13.262.466	97,64	9.842.103	74,21
Luar Jawa	11.286.097	10.788.523	95,59	3.411.207	31,62
Indonesia	24.868.675	24.050.989	96,71	13.253.310	55,11
<b>Pertumbuhan 1993 – 2003 ( % / th )</b>					
Jawa Tengah	1,78	1,63		2,42	
Jawa	1,63	1,38		2,01	
Luar Jawa	2,11	1,88		2,64	
Indonesia	1,79	1,60		2,17	

Dengan penambahan jumlah rumah tangga pertanian yang cukup besar, seyogyanya ada penambahan lahan yang sebanding dan dapat digunakan sebagai lahan garapan. Kenyataan yang terjadi, justru semakin berkurangnya lahan pertanian, yang diakibatkan adanya konversi lahan pertanian kepenggunaan lainnya seperti digunakan untuk perumahan, industri dan bangunan sosial lainnya. Hal ini terlihat dari hasil laporan Luas Penggunaan Lahan yang dikumpulkan oleh Mantri Tani (**KCD**), selama tahun 1993 sampai 2003 telah terjadi pengurangan lahan sawah dari 1.008.380 ha menjadi 995.469 ha. Dengan demikian, setiap tahunnya terjadi pengurangan rata-rata sebesar 1.291 ha,

atau turun sebesar 0,13 persen per tahunnya, di sisi lain penggunaan lahan untuk bangunan mengalami peningkatan rata-rata seluas 740 ha per tahunnya.

Dengan semakin berkurangnya lahan pertanian di satu sisi dan semakin bertambah banyaknya petani di pihak lain, maka sebagai konsekuensi logisnya rata rata lahan yang dikuasai oleh setiap rumah tangga petanian akan semakin berkurang. Hasil ST '03 menghasilkan rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai rumah tangga petani pengguna lahan sebesar 0,36 Ha. Lahan yang dikuasai ini bisa berasal dari lahan milik sendiri maupun berasal dari pihak lain (sewa, garapan, srobotan, bebas sewa, dll). Apabila dilihat dari status penguasaannya, sekitar 82,26 persen lahan merupakan milik sendiri dan sisanya berasal dari pihak lain, berarti rumah tangga petani pengguna lahan di Jawa Tengah pada umumnya masih bergantung dari lahan milik sendiri sebagai modal usahanya.

## **RUMAH TANGGA PETANI GUREM**

Salah satu dampak dari ketimpangan laju pertumbuhan rumah tangga petani pengguna lahan yang cukup pesat dengan semakin berkurangnya lahan pertanian, adalah bertambah banyaknya rumah tangga petani gurem. Rumah tangga petani Gurem adalah rumah tangga pertanian yang menguasai lahan *kurang dari 0,5 ha* tanpa memandang dari mana lahan yang dikuasai tersebut berasal. Selama sepuluh tahun terakhir, jumlah rumah tangga petani gurem meningkat 2,42 persen per tahunnya, yaitu dari 2,45 juta rumah tangga pada tahun 1993 menjadi 3,11 juta pada tahun 2003.

*... 3 dari 4 petani pengguna lahan di Jawa Tengah adalah petani gurem...*

Apabila jumlah rumah tangga petani gurem dibandingkan dengan rumah tangga pertanian pengguna lahan, diperoleh pada tahun 1993 ada 69,04 persen, lalu meningkat menjadi 74,58 persen tahun 2003. Dengan demikian, pada tahun 2003 tiga perempat rumah tangga petani pengguna lahan di Jawa Tengah adalah petani gurem, atau sekitar 72,98 persen dari seluruh rumah tangga petanian yang ada. Sebagai perbandingan, di Indonesia pada tahun 1993 ada 52,13 persen dan meningkat pada tahun 2003 menjadi 55,11 persen, sementara rumah tangga petani gurem di Jawa sebesar 69,76 persen, dan hasil ST03 adalah 74,21 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan persentase rumah tangga petani gurem di Jawa Tengah relatif lebih cepat dibanding Jawa maupun secara nasional.

**Tabel 4. Rumah Tangga Petani Gurem Berdasarkan Luas Lahan (m<sup>2</sup>) yang dikuasai dan Jenis Kelaminnya.**

Luas lahan	Jenis Kelamin				Jumlah	
	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 1000	608.327	21,85	98.169	30,00	706.496	22,71
1.000 – 2.500	1.121.852	40,30	137.984	42,16	1.259.839	40,49
> 2.500	1.053.858	37,85	91.125	27,84	1.144.983	36,80
<b>Jumlah</b>	<b>2.784.037</b>	<b>100,00</b>	<b>327.278</b>	<b>100,00</b>	<b>3.111.315</b>	<b>100,00</b>

Apabila ditelaah lebih lanjut, berdasarkan luas lahan yang dikuasainya, sekitar 63 persen rumah tangga petani gurem menguasai lahan kurang dari 2.500 m<sup>2</sup>, bahkan sekitar 700 ribu lebih rumah tangga petani penguasaan lahannya kurang dari 1000 m<sup>2</sup>. Secara ekonomi dengan luasan lahan kurang dari 0,5 ha tentunya sangat sulit untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari secara layak, apalagi untuk sekitar 1,97 juta petani yang luasan lahannya kurang dari seperempat ha, sehingga didalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat memungkinkan untuk mengerjakan usaha sampingan.

Dari hasil ST'03 juga diperoleh informasi, bahwa ada sekitar 327.278 (11 persen) rumah tangga petani gurem yang kepala rumah tangganya perempuan. Hal ini cukup menarik untuk ditelaah lebih lanjut, mengingat selain jumlahnya cukup besar tetapi penguasaan lahannya cenderung lebih banyak kurang dari seperempat Ha.

Beberapa alternatif pekerjaan sampingan di sektor pertanian yang dikerjakan rumah tangga petani gurem antara lain, bekerja sebagai buruh pertanian, mengolah hasil pertanian maupun sebagai kuasa usaha pertanian seperti tampak pada Tabel 5. Tercatat pekerjaan tambahan yang paling dominan dikerjakan oleh rumah tangga petani gurem adalah sebagai buruh pertanian, jumlahnya mencapai 1,43 juta rumah tangga petani atau hampir setengah jumlah rumah tangga petani gurem, kemudian diikuti mengolah hasil pertanian.

Selain itu, terungkap bahwa 1,45 juta rumah tangga petani gurem benar-benar hanya mengandalkan lahan pertanian yang dikuasai saja tanpa menambah jenis pekerjaan lain di sektor pertanian. Ada beberapa kemungkinan kenapa hal ini terjadi, antara lain

dimungkinkan karena sudah merasa cukup sehingga tidak perlu lagi mencari tambahan penghasilan, alternatif kedua adanya keterbatasan kemampuan yang tidak memungkinkan lagi bekerja selain sebagai petani gurem. Alternatif kedua tentunya merupakan kondisi terburuk dan dapat merupakan salah satu penyebab terjadinya kemiskinan, sehingga perlu adanya solusi yang tepat untuk penanganannya.

**Tabel 5. Rumah Tangga Petani Gurem Dirinci Menurut Jenis Kegiatan Tambahan di Sektor Pertanian dan Luas Lahan Yang di Kuasainya (m<sup>2</sup>).**

Jenis Kegiatan	Luas Lahan Yang dikuasai			Jumlah
	< 1.000	1.000 – 2.500	> 2.500	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buruh Pertanian dan Lain-Lain	302.971	610.695	513.429	<b>1.427.095</b>
Mengolah Hasil Pertanian dan Lain-Lain	63.685	176.946	187.268	427.899
Kuasa Usaha Pertanian dan Lain-Lain	5.481	15.608	16.728	37.817
Buruh Pertanian saja	268.354	515.574	422.789	<b>1.206.717</b>
Mengolah Hasil Pertanian saja	29.884	83.797	97.563	211.244
Kuasa Usaha Pertanian saja	2.663	6.867	7.540	17.070
Hanya sebagai Petani	370.361	556.262	523.458	1.450.084

Selama ini banyak yang berasumsi bahwa rumah tangga petani gurem selalu diidentikan dengan rumah tangga petani padi saja, ternyata keberadaan rumah tangga petani gurem tersebar di seluruh sub sektor pertanian. Berdasarkan kegiatan utamanya, sub sektor padi dan palawija memang masih menjadi andalan sumber pendapatan rumah tangga petani gurem. Banyaknya petani gurem yang mengusahakan tanaman Padi sebagai salah satu kegiatan utamanya mencapai 1,82 juta petani (58 %), untuk tanaman palawija jumlahnya mencapai 1,60 juta (52 %), dan tanaman hortikultura 1,03 juta petani (33 %), sedangkan petani yang mengusahakan tanaman kehutanan dan yang berusaha sebagai petani peternak jumlahnya masing-masing sebesar 600 ribu (19,32 %) dan 590 ribu (17,96 %).

... sebagian besar petani gurem berusaha di sub sektor tanaman padi & palawija...

Dengan luasan lahan yang sangat terbatas, menjadikan petani gurem berusaha untuk memaksimalkan luasan lahan yang ada untuk mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari banyaknya jenis kegiatan/ jenis tanaman yang diusahakan. Hanya sekitar 1,33 juta rumah tangga petani gurem (42,84 %) yang mempunyai kegiatan di satu jenis tanaman, dengan rincian 569 ribu hanya menanam padi saja, 267 ribu palawija, 256 ribu hortikultura, 129 ribu peternak, 88 ribu kehutanan dan 23 ribu perkebunan. Selebihnya mereka menanam secara serabutan berbagai komoditi. Biasanya mereka mengusahakan tanaman padi dan palawija secara bergantian pada bidang lahan yang sama, dan kadangkala dikombinasikan dengan tanaman hortikultura. Paling banyaknya mereka menanam padi yang dikombinasikan/bergantian dengan berbagai komoditi.

**Tabel 6. Banyaknya Petani Gurem Berdasarkan Jenis Komoditi Yang Diusahakan**

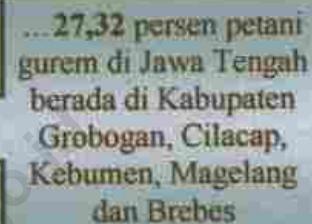
Jenis Komoditi Yang Diusahakan	Petani Gurem	
	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Tanaman Padi dan Lainnya	1.822.698	58,58
Tanaman Palawija dan Lainnya	1.589.217	51,08
Tanaman Hortikultura dan Lainnya	1.027.921	33,04
Tanaman Perkebunan dan Lainnya	261.574	8,41
Tanaman Kehutanan dan Lainnya	600.967	19,32
Peternakan/Perunggasan dan Lainnya	558.665	17,96
Tanaman Padi saja	569.260	18,30
Tanaman Palawija saja	267.150	8,59
Tanaman Hortikultura saja	256.074	8,23
Tanaman Perkebunan saja	23.399	0,75
Tanaman Kehutanan saja	88.197	2,83
Sebagai Peternak saja	128.826	4,14

## DISTRIBUSI RUMAH TANGGA PETANI GUREM

Secara administratif Propinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota, luas wilayahnya sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa. Dengan luasan wilayah yang begitu luas pertanyaannya adalah dimanakah sentra rumah tangga petani gurem itu berada dan bagaimana tingkat perkembangannya pada masing-masing wilayah.

Dari hasil ST'93 maupun ST'03, diperoleh informasi keberadaan rumah tangga petani gurem di Jawa Tengah tersebar di seluruh kabupaten / kota. Pada tahun 1993 persentase rumah tangga petani gurem terhadap petani pengguna lahan di masing-masing kabupaten/kota, berkisar antara 50,13 persen sampai 82,60 persen, sedangkan tahun 2003 menjadi berkisar antara 56,25 persen sampai 86,68 persen.

Berarti adanya kenaikan kisaran dan terjadi di seluruh kabupaten/kota. Selama sepuluh tahun terakhir, persentase rumah tangga petani gurem terendah berada di Kabupaten Rembang, sedangkan tertinggi berada di Kabupaten Klaten. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, mayoritas petani di Kabupaten



...27,32 persen petani gurem di Jawa Tengah berada di Kabupaten Grobogan, Cilacap, Kebumen, Magelang dan Brebes

Klaten adalah petani gurem yang persentasenya mencapai 86,68 persen. Suatu keadaan yang cukup ironis mengingat Kabupaten Klaten merupakan salah satu sentra pertanian di Jawa Tengah, khususnya untuk produksi padi yang dikenal dengan *Beras Rojolele Delanggu* nya.

Adapun secara absolute berdasarkan wilayah, rumah tangga petani gurem terbesar berada di Kabupaten Grobogan dengan jumlah rumah tangga petani gurem sebanyak 191.810 petani pada tahun 2003. Tercatat ada lima kabupaten yang kontribusi petani guremnya terhadap propinsi cukup besar, yaitu Kabupaten Grobogan, Cilacap (167.709), Kebumen (166.199), Magelang (158.183) dan Brebes (153.171). Total persentase kelima kabupaten tersebut mencapai 27,32 persen, yang berarti hampir sepertiga petani gurem di Jawa Tengah berada di kelima kabupaten tersebut.

Laju pertumbuhan rumah tangga petani gurem di Jawa Tengah selama periode 1993 - 2003 sebesar 2,42 per tahunnya, sementara untuk pertumbuhan masing-masing kabupaten berkisar antara 1,56 sampai dengan 5,23 persen. Adapun kabupaten yang laju pertumbuhannya paling pesat terjadi di Jepara dengan pertumbuhan sebesar 5,23 persen per tahunnya, yang berarti lebih dari dua kali lipat pertumbuhan Jawa Tengah. Untuk wilayah kota, dari enam kota yang ada, secara keseluruhan jumlah petani guremnya hanya sebesar 1,3 persen dari total petani gurem Jawa Tengah, sedangkan laju penambahannya sebesar 4,94 persen per tahun. Kondisi ini dapat dimengerti mengingat pada wilayah kota sektor pertanian sudah tidak dapat lagi berkembang dengan baik mengingat semakin tingginya konversi lahan pertanian ke penggunaan lahan untuk bangunan dan keperluan lainnya.

Tabel 7. Petani Gurem &amp; Perkembangannya Menurut Kabupaten / Kota

Kabupaten / Kota	Petani Gurem		% Petani Gurem thd Petani		% Petani Gurem thd total Propinsi th 2003	Perkembangan 1993-2003
	1993	2003	1993	2003		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Cilacap	139.149	167.709	67,89	72,62	5,39	1,88
Kab. Banyumas	116.790	141.629	74,12	77,31	4,55	1,95
Kab. Purbalingga	65.219	81.141	68,77	74,17	2,61	2,21
Kab. Banjarnegara	74.846	98.711	58,25	66,30	3,17	2,81
Kab. Kebumen	135.967	166.199	78,60	82,52	5,34	2,03
Kab. Purworejo	87.421	108.071	70,33	74,91	3,47	2,14
Kab. Wonosobo	74.976	96.017	65,68	70,55	3,09	2,50
Kab. Magelang	125.803	158.183	79,53	82,22	5,08	2,32
Kab. Boyolali	110.963	133.291	73,88	80,29	4,28	1,85
Kab. Klaten	96.950	114.748	82,60	86,68	3,69	1,79
Kab. Sukoharjo	46.018	59.142	75,12	79,14	1,90	2,54
Kab. Wonogiri	103.496	127.017	55,36	60,85	4,08	2,07
Kab. Karanganyar	71.516	93.865	72,05	79,11	3,02	2,76
Kab. Sragen	94.169	110.325	71,63	76,03	3,55	1,60
Kab. Grobogan	145.226	191.810	67,91	76,58	6,16	2,82
Kab. Blora	70.835	104.657	53,15	63,77	3,36	3,98
Kab. Rembang	40.781	51.044	50,13	56,25	1,64	2,27
Kab. Pati	90.988	118.376	62,15	66,70	3,80	2,67
Kab. Kudus	37.836	46.119	77,21	79,47	1,48	2,00
Kab. Jepara	57.891	96.373	69,20	80,89	3,10	5,23
Kab. Demak	67.718	89.631	62,24	68,43	2,88	2,84
Kab. Semarang	84.850	99.082	72,22	77,01	3,18	1,56
Kab. Temanggung	60.127	75.283	61,63	64,63	2,42	2,27
Kab. Kendal	61.433	79.819	69,66	73,79	2,57	2,65
Kab. Batang	55.773	68.434	71,29	76,71	2,20	2,07
Kab. Pekalongan	47.899	59.929	72,11	75,28	1,93	2,27
Kab. Pemalang	73.726	96.634	72,18	77,79	3,11	2,74
Kab. Tegal	66.702	83.384	74,46	78,64	2,68	2,26
Kab. Brebes	123.117	153.171	76,80	81,22	4,92	2,21
Gabungan Kota	21.338	40.521	72,36	87,74	1,30	4,94
Propinsi Jawa Tengah	2.449.523	3.111.315	69,04	74,58	100,00	2,42

<https://jateng.bps.go.id>

